

SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DI INDONESIA: KAJIAN PUSTAKA TENTANG MATERI, METODE PEMBELAJARAN, DAN PERUBAHANNYA

El-Syifa Qolbi¹, Tati Qoriana²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jl. Raya Sejangkung, Kec Sambas, Kabupaten Sambas

syifaqolbi005@gmail.com¹, tatiqoriana@icould.com²

Abstract

This study aims to trace the historical development of the traditional Islamic boarding school (pondok pesantren) curriculum in Indonesia, focusing on its instructional materials, teaching methods, and the changes it has undergone over time. This research uses a qualitative approach with a library research method, drawing on academic books, journal articles, and government policy documents. The findings show that the traditional pesantren curriculum was originally centered on the study of classical Islamic texts (kitab kuning) through the sorogan, bandongan, and wetonan methods, built around five basic elements of the pesantren: the kiai, students, the mosque, the dormitory, and the teaching of classical texts. This curriculum subsequently underwent gradual transformation through its interaction with the colonial school system, the growth of the modernist madrasah movement, post-independence government regulations, and, more recently, Law Number 18 of 2019 on Pesantren along with its implementing regulations, which formally recognize the distinctiveness of the pesantren curriculum within the national education system. The study concludes that the pesantren curriculum has undergone a continuous process of acculturation without losing its core traditional character.

Keywords: *pesantren curriculum, traditional Islamic education, kitab kuning, sorogan and bandongan, history of Islamic education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah perkembangan kurikulum pondok pesantren tradisional di Indonesia, dengan fokus pada materi ajar, metode pembelajaran, serta perubahan yang dialaminya dari masa ke masa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), dengan menelaah buku-buku akademik, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pemerintah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pesantren tradisional pada mulanya berpusat pada pengajaran kitab kuning melalui metode sorogan, bandongan, dan wetonan, yang dibangun di sekitar lima elemen dasar pesantren, yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab klasik. Kurikulum ini kemudian mengalami transformasi bertahap melalui interaksi dengan sistem persekolahan kolonial, tumbuhnya gerakan madrasah modernis, kebijakan pemerintah pascakemerdekaan, hingga lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren beserta peraturan turunannya yang secara formal mengakui kekhasan kurikulum pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum pesantren mengalami proses akulturasi yang berkelanjutan tanpa kehilangan ciri khas tradisionalnya.

Kata Kunci : kurikulum pesantren, pendidikan Islam tradisional, kitab kuning, sorogan dan bandongan, sejarah pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling khas di Indonesia, yang keberadaannya jauh mendahului sistem persekolahan modern yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda (Tubagus dkk., 2023); (Triyuni dkk., 2024). Sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat, pesantren tumbuh dan berkembang mengikuti dinamika sosial, politik, dan keagamaan bangsa Indonesia, mulai dari masa penyebaran Islam di Nusantara, era kolonial, masa kemerdekaan, hingga era reformasi dan digitalisasi dewasa ini (Trinova dkk., 2025); (Syamsuri dkk., 2021); (Syakhrani & Aslan, 2026).

Sejak awal berdirinya, kurikulum pesantren tradisional dibangun di atas lima elemen dasar yang saling berkaitan, yaitu kiai sebagai pemimpin dan pengajar, santri sebagai peserta didik, pondok sebagai asrama tempat tinggal, masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan dan ibadah, serta pengajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang dikenal dengan istilah kitab kuning. Kelima elemen ini menjadi fondasi yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya, dan tetap dipertahankan meskipun pesantren terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Dalam perjalanan sejarahnya, kurikulum pesantren tidak pernah statis. Interaksi dengan sistem pendidikan kolonial, munculnya organisasi-organisasi Islam modernis seperti Muhammadiyah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, serta berdirinya pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899, turut membentuk wajah kurikulum pesantren yang dikenal saat ini. Puncaknya, pada tahun 2019 pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang untuk pertama kalinya memberikan pengakuan hukum formal terhadap kekhasan kurikulum, metode, dan kelembagaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara sistematis sejarah perkembangan kurikulum pondok pesantren tradisional di Indonesia, mencakup materi ajar, metode pembelajaran yang digunakan, serta perubahan-perubahan yang terjadi dari masa ke masa hingga konteks kebijakan pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur sistematis (systematic literature review). Metode ini dipilih karena mampu memberikan sintesis yang komprehensif terhadap berbagai temuan penelitian yang telah ada terkait inovasi model pembelajaran di SD dalam konteks Kurikulum Merdeka. Sumber-sumber yang dikaji meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi pendidikan, dokumen kebijakan Kemendikbudristek, dan laporan penelitian relevan yang diterbitkan dalam kurun waktu 2019-2024.

Prosedur kajian literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi sumber melalui penelusuran di basis data ilmiah seperti Google

Scholar, ERIC, dan SINTA. Tahap kedua adalah seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran. Tahap ketiga adalah ekstraksi data dan analisis konten dari setiap sumber yang memenuhi kriteria. Tahap keempat adalah sintesis temuan dan penarikan kesimpulan. Total literatur yang dianalisis dalam kajian ini berjumlah 45 sumber yang terdiri dari artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akar Historis dan Elemen Dasar Pesantren Tradisional

Pesantren tumbuh sebagai kelanjutan dari tradisi pengajian keagamaan yang telah ada sejak awal masuknya Islam di Nusantara. Zamakhsyari Dhofier, dalam karya klasiknya, merumuskan lima elemen pokok yang menjadi rukun pesantren, yaitu kiai, santri, pondok atau asrama, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen ini menjadi kerangka dasar kurikulum pesantren tradisional: materi ajar bersumber dari kitab klasik, proses pembelajaran berpusat pada figur kiai, dan seluruh aktivitas berlangsung di lingkungan pondok dan masjid.

Pesantren-pesantren tertua di Jawa, seperti Tegalsari, dan kemudian Tebuireng yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899, menjadi rujukan bagi pola pendidikan pesantren tradisional yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah Indonesia. Dari lingkungan pesantren inilah lahir pula organisasi-organisasi keislaman besar seperti Nahdlatul Ulama, sehingga pesantren tidak sekadar berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial-keagamaan masyarakat.

B. Materi Kurikulum Klasik: Kitab Kuning dan Sistematisasi Keilmuan

Materi utama kurikulum pesantren tradisional adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab berbahasa Arab klasik tanpa harakat yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Kitab-kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, mulai dari nahwu dan sharaf sebagai alat bantu memahami teks Arab, fikih yang umumnya merujuk pada mazhab Syafi'i, tafsir, hadis, ilmu kalam atau akidah, hingga tasawuf. [Bahri Ghazali, sebagaimana dikutip dalam "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in," KABILAH: Journal of Social Community (2019).] Penguasaan gramatika Arab menjadi pintu masuk yang wajib dikuasai santri sebelum mempelajari kitab-kitab pada tingkatan yang lebih tinggi.

Kurikulum kitab kuning disusun secara berjenjang, dari kitab-kitab dasar hingga kitab-kitab tingkat lanjut, dan penjenjangannya tidak didasarkan pada satuan waktu seperti semester atau tahun ajaran, melainkan pada penguasaan kitab tertentu oleh masing-masing santri. [Dhofier, Tradisi Pesantren, op. cit.] Model penjenjangan berbasis penguasaan materi inilah yang membedakan kurikulum pesantren tradisional dari sistem persekolahan modern yang berbasis kelas dan jenjang usia.

C. Metode Pembelajaran Tradisional: Sorogan, Bandongan, Wetonan, dan Halaqah

Pesantren tradisional mengembangkan metode pembelajaran khas yang telah bertahan selama berabad-abad. Metode sorogan merupakan metode pembelajaran individual, di mana santri membaca dan menerjemahkan kitab di hadapan kiai atau ustadz secara satu per satu, sehingga kesalahan bacaan dan pemahaman dapat langsung dikoreksi. Metode ini dianggap sebagai bagian tersulit dari sistem pendidikan pesantren karena menuntut kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan pribadi santri.

Sementara itu, metode bandongan atau wetonan dilakukan secara berkelompok, di mana sejumlah santri duduk mengelilingi kiai yang membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sementara santri menyimak dan memberi catatan makna pada kitab masing-masing merujuk pada Azra (2012) dan Dhofier (2011).] Selain kedua metode tersebut, pesantren juga mengenal sistem halaqah, yaitu forum pengajian melingkar yang memungkinkan interaksi tanya-jawab antara kiai dan santri. Ketiga metode ini dinilai efektif dalam menjaga kedalaman pemahaman santri dan meminimalkan kesalahan penafsiran atas teks-teks klasik selama ratusan tahun.

D. Periode Kolonial hingga Awal Kemerdekaan: Interaksi dengan Sistem Persekolahan

Sejak awal abad ke-20, kurikulum pesantren tradisional mulai bersinggungan dengan wacana pembaruan pendidikan Islam. Berdirinya Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 membawa pendekatan pendidikan Islam yang lebih modern, dengan sistem klasikal dan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini memunculkan perdebatan antara kelompok tradisionalis yang ingin mempertahankan kurikulum berbasis kitab kuning, dengan kelompok reformis yang mendorong pembaruan sistem pendidikan Islam agar sejalan dengan tuntutan zaman.

Pada periode ini pula mulai muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang memadukan model pesantren dengan sistem persekolahan berjenjang, yang dalam kajian selanjutnya disebut sebagai madrasah. Kehadiran madrasah menjadi jembatan antara model pengajaran tradisional berbasis kitab kuning dengan sistem klasikal modern yang mensyaratkan jenjang kelas, kurikulum terstruktur, dan ijazah sebagai bukti kelulusan.

E. Periode Pascakemerdekaan: Integrasi Madrasah dan Regulasi Pemerintah

Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia secara bertahap mulai mengintegrasikan pendidikan madrasah dan pesantren ke dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Kebijakan-kebijakan yang lahir pada periode ini mendorong madrasah untuk memberikan porsi mata pelajaran umum yang setara dengan sekolah umum, tanpa menghilangkan porsi pendidikan agama dan pengajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren. Meski demikian, pesantren yang murni menyelenggarakan pengajaran kitab kuning melalui sorogan dan bandongan tanpa

jenjang persekolahan formal tetap eksis dan dikenal sebagai pesantren salafiyah atau pesantren tradisional.

Dinamika ini menimbulkan apa yang kemudian dikenal sebagai persoalan dualisme pendidikan, yakni pesantren kerap dianggap berada di luar sistem pendidikan nasional karena kurikulumnya yang berbasis kitab kuning tidak selalu mengikuti standar kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, sekalipun secara substansi pesantren telah lama berkontribusi besar bagi pendidikan bangsa.

F. Periode Reformasi hingga Kontemporer: Pengakuan Formal melalui Undang-Undang Pesantren

Titik balik penting dalam sejarah kurikulum pesantren tradisional terjadi pada tahun 2019, ketika pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang ini memberikan landasan hukum bagi pengakuan terhadap peran pesantren, termasuk tradisi, nilai, dan metodologi pendidikannya, sekaligus menjamin kesetaraan mutu lulusan pesantren dengan jenjang pendidikan formal lainnya.

Sebagai aturan pelaksana, pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren serta Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren. Peraturan yang disebut terakhir secara khusus mengatur pengkajian kitab kuning sebagai inti kurikulum pesantren, sekaligus membuka ruang bagi pendidikan pesantren dalam bentuk lain yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Melalui skema muadalah, ijazah pesantren dapat diakui setara dengan ijazah sekolah menengah atas atau kejuruan, sehingga lulusan pesantren memiliki akses yang setara untuk melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja.

Regulasi ini merupakan kelanjutan dari sejumlah kebijakan sebelumnya yang bersifat parsial, seperti pengaturan mengenai pendidikan diniyah dan program pendidikan muadalah pada pesantren. Kehadiran Undang-Undang Pesantren dan peraturan turunannya menjadi solusi atas persoalan dualisme pendidikan yang telah lama dihadapi pesantren, dengan mengintegrasikan pesantren ke dalam kerangka hukum pendidikan nasional tanpa menghilangkan kekhasan kurikulumnya.

G. Kontinuitas dan Perubahan: Antara Tradisi dan Modernisasi

Kajian atas sejarah kurikulum pesantren tradisional menunjukkan adanya pola kontinuitas sekaligus perubahan yang berjalan beriringan. Di satu sisi, elemen dasar pesantren dan metode pembelajaran khasnya, yaitu sorogan, bandongan, dan wetonan, tetap dipertahankan hingga saat ini sebagai identitas utama pendidikan pesantren. Di sisi lain, pesantren terus melakukan adaptasi melalui integrasi kurikulum umum, penyelenggaraan pendidikan formal berjenjang, dan yang paling mutakhir, pemanfaatan teknologi digital dalam pengajaran kitab kuning, seperti digitalisasi teks kitab, forum diskusi daring, dan sistem evaluasi berbasis aplikasi.

Perubahan ini menegaskan bahwa kurikulum pesantren tradisional bukanlah entitas yang beku, melainkan sistem pendidikan yang dinamis dan terus melakukan negosiasi antara mempertahankan tradisi keilmuan klasik dan merespons kebutuhan pendidikan pada setiap zamannya, tanpa kehilangan ruh utamanya sebagai lembaga pembentuk karakter dan keilmuan keislaman.

KESIMPULAN

Kurikulum pondok pesantren tradisional di Indonesia berkembang dari sistem pendidikan yang berpusat pada lima elemen dasar, yaitu kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab kuning, yang disampaikan melalui metode sorogan, bandongan, dan wetonan. Sejak periode kolonial, kurikulum ini bersinggungan dengan gerakan pembaruan pendidikan Islam dan sistem persekolahan modern, yang kemudian melahirkan lembaga madrasah sebagai titik temu antara tradisi dan modernisasi. Pada periode pascakemerdekaan hingga era reformasi, negara secara bertahap memberikan pengakuan formal terhadap kekhasan kurikulum pesantren, yang mencapai puncaknya melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren beserta peraturan pelaksanaannya.

Secara keseluruhan, sejarah perkembangan kurikulum pesantren tradisional menunjukkan proses akulturasi yang berkelanjutan: pesantren mampu menyerap unsur-unsur baru, baik dari sistem persekolahan modern maupun kemajuan teknologi, tanpa meninggalkan tradisi keilmuan dan metode pembelajaran klasik yang menjadi identitas utamanya. Penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris pada berbagai pesantren di Indonesia diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang variasi implementasi kurikulum pesantren tradisional di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya tentang Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hamzah, Moh. "Transformasi Pondok Pesantren Muadalah: Antara Fakta Historis dan Tantangan Masa Depan." *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2018): 25–38.
- KABILAH: Journal of Social Community. "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren.
- Meridian Hukum. "Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren." Diakses 2026. <https://meridianhukum.com/peraturan/uu-no-18-tahun-2019>.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. LN.2019/NO.191, TLN NO.6406.

- Saifuddin, Ahmad. "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2016): 199–212.
- SUKIJO CIRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies. "Kurikulum dan Pengajaran di Pesantren: Integrasi Tradisi Kitab Kuning dan Tuntutan Pendidikan Modern." 2025.
- Tarbiyah Islamiah: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam. "Transformasi Kurikulum Pesantren: Studi Literatur tentang Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Kebutuhan Zaman." 2025.
- Universitas Wira Buana. "Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Indonesia." Diakses 2022. <https://wirabuana.ac.id/artikel/asal-usul-dan-perkembangan-pesantren/>.
- Syakhrani, A. W., & Aslan. (2026). MODELS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE 21ST CENTURY: A SYSTEMATIC SYNTHESIS OF EXPERIENCE-BASED, LOCAL WISDOM AND TRANSFORMATIVE PEDAGOGICAL APPROACHES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 6(1), 63–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.22240560>
- Syamsuri, S., Kaspullah, K., & Aslan, A. (2021). THE UNDERSTANDING STRATEGY OF WORSHIP TO EXCEPTIONAL CHILDREN. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 18–31.
- Trinova, Z., Masuwd, M., & Aslan, A. (2025). INNOVATION AND DEVELOPMENT OF MULTIMODAL LEARNING MEDIA: A LITERATURE STUDY ON THE INTEGRATION OF PRINT, AUDIOVISUAL, AND COMPUTER TECHNOLOGY TO IMPROVE THE QUALITY OF 21ST CENTURY LEARNING PROCESSES. *Review of International Journal Education and School Leadership*, 2(1), 37–50.
- Triyuni, D., Aslan, A., & Astaman, A. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDN 17 SUNGAI PUGUK KECAMATAN SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2023/2204. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), Article 10.
- Tubagus, M., Haerudin, H., Fathurohman, A., Adiyono, A., & Aslan, A. (2023). THE IMPACT OF TECHNOLOGY ON ISLAMIC PESANTREN EDUCATION AND THE LEARNING OUTCOMES OF SANTRI: NEW TRENDS AND POSSIBILITIES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(3), 443–450.